

BAB III

TINJAUAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Perkembangan Film Indonesia

3.1.1 Perfilman Indonesia

Perfiman Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an, ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal. Film-film yang terkenal pada saat itu antara lain, *Catatan si Boy*, *Blok M* dan masih banyak film lain. Bintang-bintang muda yang terkenal pada saat itu antara lain Onky Alexander, Meriam Bellina, Lydia Kandou, Nike Ardilla, Paramitha Rusady, Desy Ratnasari.

Pada tahun-tahun itu acara Festival Film Indonesia masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan film Indonesia pada saat itu. Tetapi karena satu dan lain hal perfilman Indonesia semakin jeblok pada tahun 90-an yang membuat hampir semua film Indonesia berkulat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri. Film-film dari Hollywood dan Hong Kong telah merebut posisi tersebut.

Hal tersebut berlangsung sampai pada awal abad baru, muncul film *Petualangan Sherina* yang diperankan oleh Sherina Munaf, penyanyi cilik penuh bakat Indonesia. Film ini sebenarnya adalah film musikal yang diperuntukkan kepada anak-anak. Riri Riza dan Mira Lesmana yang berada di belakang layar berhasil membuat film ini menjadi tonggak kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Antrian panjang di bioskop selama sebulan lebih menandakan kesuksesan film secara komersil.

Setelah itu muncul film film lain yang lain dengan segmen yang berbeda-beda yang juga sukses secara komersil, misalnya film *Jelangkung* yang merupakan tonggak tren film horor remaja yang juga bertengger di bioskop di Indonesia untuk waktu yang cukup lama. Selain itu masih ada film *Ada Apa dengan Cinta?* yang mengorbitkan sosok Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra ke kancah perfilman yang merupakan film *romance* remaja.

Sejak saat itu berbagai film dengan tema serupa yang dengan film *Petualangan Sherina* (film oleh Joshua, Tina Toon), yang mirip dengan *Jelangkung* (*Di Sini Ada Setan, Tusuk Jelangkung*), dan juga *romance* remaja seperti *Biarkan Bintang Menari, Eiffel I'm in Love*. Ada juga beberapa film dengan tema yang agak berbeda seperti *Arisan!* oleh Nia Dinata.

Selain film-film komersil itu juga ada banyak film film nonkomersil yang berhasil memenangkan penghargaan di mana-mana yang berjudul *Pasir Berbisik* yang menampilkan Dian Sastrowardoyo dengan Christine Hakim dan Didi Petet. Selain dari itu ada juga film yang dimainkan oleh Christine Hakim seperti *Daun di Atas Bantal* yang menceritakan tentang kehidupan anak jalanan.

Tersebut juga film-film Garin Nugroho yang lainnya, seperti *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja*, juga ada film *Marsinah* yang penuh kontroversi karena diangkat dari kisah nyata. Selain itu juga ada film film seperti *Beth, Novel tanpa huruf R, Kwaliteit 2* yang turut serta meramaikan kembali kebangkitan film Indonesia. Festival Film Indonesia juga kembali diadakan pada tahun 2004 setelah vakum selama 12 tahun.

Saat ini dapat dikatakan dunia perfilman Indonesia tengah menggeliat bangun. Masyarakat Indonesia mulai menganggap film Indonesia sebagai sebuah pilihan di samping film-film Hollywood. Walaupun variasi genre filmnya masih

sangat terbatas, tetapi arah menuju ke sana telah terlihat.

Periode 1900 - 1942

Era awal perfilman Indonesia ini diawali dengan berdirinya bioskop pertama di Indonesia pada 5 Desember 1900 di daerah Tanah Abang, Batavia dengan nama Gambar Idoep yang menayangkan berbagai film bisu.

Film pertama yang dibuat pertama kalinya di Indonesia adalah film bisu tahun 1926 yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dan dibuat oleh sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuveldorp. Saat film ini dibuat dan dirilis, negara Indonesia belum ada dan masih merupakan Hindia Belanda, wilayah jajahan Kerajaan Belanda. Film ini dibuat dengan didukung oleh aktor lokal oleh Perusahaan Film Jawa NV di Bandung dan muncul pertama kalinya pada tanggal 31 Desember, 1926 di teater *Elite and Majestic*, Bandung.

Setelah sutradara Belanda memproduksi film lokal, berikutnya datang Wong bersaudara yang hijrah dari industri film Shanghai. Awalnya hanya Nelson Wong yang datang dan menyutradarai *Lily van Java* (1928) pada perusahaan *South Sea Film Co.* Kemudian kedua adiknya Joshua dan Otniel Wong menyusul dan mendirikan perusahaan *Halimoen Film*.

Sejak tahun 1931, pembuat film lokal mulai membuat film bicara. Percobaan pertama antara lain dilakukan oleh The Teng Chun dalam film perdananya *Bunga Roos* dari Tjikembang (1931) akan tetapi hasilnya amat buruk. Beberapa film yang lain pada saat itu antara lain film bicara pertama yang dibuat *Halimoen Film* yaitu *Indonesie Malaise* (1931).

Pada awal tahun 1934, Albert Balink, seorang wartawan Belanda yang tidak pernah terjun ke dunia film dan hanya mempelajari film lewat bacaan-bacaan, mengajak Wong Bersaudara untuk membuat film *Pareh* dan

mendatangkan tokoh film dokumenter Belanda, Manus Franken, untuk membantu pembuatan film tersebut. Oleh karena latar belakang Franken yang sering membuat film dokumenter, maka banyak adegan dari film Pareh menampilkan keindahan alam Hindia Belanda.

Film seperti ini rupanya tidak mempunyai daya tarik buat penonton film lokal karena dalam kesehariannya mereka sudah sering melihat gambar-gambar tersebut. Balink tidak menyerah dan kembali membuat perusahaan film ANIF (Gedung perusahaan film ANIF kini menjadi gedung PFN, terletak di kawasan Jatinegara) dengan dibantu oleh Wong bersaudara dan seorang wartawan pribumi yang bernama Saeroen. Akhirnya mereka memproduksi membuat film Terang Boelan (1934) yang berhasil menjadi film cerita lokal pertama yang mendapat sambutan yang luas dari kalangan penonton kelas bawah.

Periode 1942 - 1949

Pada masa ini, produksi film di Indonesia dijadikan sebagai alat propaganda politik Jepang. Pemutaran film di bioskop hanya dibatasi untuk penampilan film -film propaganda Jepang dan film-film Indonesia yang sudah ada sebelumnya, sehingga bisa dikatakan bahwa era ini bisa disebut sebagai era surutnya produksi film nasional.

Pada 1942 saja, Nippon Eiga Sha, perusahaan film Jepang yang beroperasi di Indonesia, hanya dapat memproduksi 3 film yaitu Pulo Inten, Bunga Semboja dan 1001 Malam.

Lenyapnya usaha swasta di bidang film dan sedikitnya produksi yang dihasilkan oleh studio yang dipimpin oleh Jepang dengan sendirinya mempersempit ruang gerak dan kesempatan hidup para artis dan karyawan film dan pembentukan bintang-bintang baru hampir tidak ada. Namun mereka yang

sudah dilahirkan sebagai artis tidaklah dapat begitu saja meninggalkan profesinya. Satu-satunya jalan keluar untuk dapat terus mengembangkan dan memelihara bakat serta mempertahankan hidup adalah naik panggung sandiwara. Beberapa rombongan sandiwara profesional dari zaman itu antara lain adalah Bintang Surabaya, Pancawarna dan Cahaya Timur di Pulau Jawa. Selain itu sebuah kumpulan sandiwara amatir Maya didirikan, dimana didalamnya bernaung beberapa seniman-seniwati terpelajar dibawah pimpinan Usmar Ismail yang kelak menjadi Bapak Perfilman Nasional.

Periode 1950 – 1962

Hari Film Nasional diperingati oleh insan perfilman Indonesia setiap tanggal 30 Maret karena pada tepatnya tanggal 30 Maret 1950 adalah hari pertama pengambilan gambar film Darah & Doa atau Long March of Siliwangi yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Hal ini disebabkan karena film ini dinilai sebagai film lokal pertama yang bercirikan Indonesia. Selain itu film ini juga merupakan film pertama yang benar-benar disutradarai oleh orang Indonesia asli dan juga diproduksi oleh perusahaan film milik orang Indonesia asli yang bernama Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) dimana Usmar Ismail tercatat juga sebagai pendirinya.

Selain itu pada tahun 1951 diresmikan pula Metropole, bioskop termegah dan terbesar pada saat itu. Pada masa ini jumlah bioskop meningkat pesat dan sebagian besar dimiliki oleh kalangan non pribumi. Pada tahun 1955 terbentuklah Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia dan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GAPEBI) yang akhirnya melebur menjadi Gabungan Bioskop Seluruh Indonesia (GABSI).

Pada masa itu selain PFN yang dimiliki oleh negara, terdapat dua

perusahaan perfilman terbesar di Indonesia, yaitu Perfini dan Persari (dipimpin oleh Djamaluddin Malik).

Periode 1962 – 1965

Era ini ditandai dengan beberapa kejadian penting terutama menyangkut aspek politis, seperti aksi pengganyangan film-film yang disinyalir sebagai film yang menjadi agen imperialisme Amerika Serikat, pemboikotan, pencopotan reklame, hingga pembakaran gedung bioskop. Saat itu Jumlah bioskop mengalami penurunan sangat drastis akibat gejolak politik. Jika pada tahun 1964 terdapat 700 bioskop, pada tahun berikutnya, yakni tahun 1965 hanya tinggal tersisa 350 bioskop.

Periode 1965 – 1970

Era ini dipengaruhi oleh gejolak politik yang diakibatkan oleh peristiwa G30S PKI yang membuat pengusaha bioskop mengalami dilema karena mekanisme peredaran film rusak akibat adanya gerakan anti imperialisme, sedangkan produksi film nasional masih sedikit sehingga pasokan untuk bioskop tidak mencukupi. Saat itu inflasi yang sangat tinggi melumpuhkan industri film. Kesulitan ini ditambah dengan kebijakan pemerintah mengadakan sanering pada tahun 1966 yang menyebabkan inflasi besar-besaran dan melumpuhkan daya beli masyarakat. Pada akhir era ini perfilman Indonesia cukup terbantu dengan membanjirnya film impor sehingga turut memulihkan bisnis perbioskopian dan juga meningkatkan animo masyarakat untuk menonton yang pada akhirnya meningkatkan jumlah penonton.

Periode 1970 – 1991

Pada masa ini teknologi pembuatan film dan era perbioskopian mengalami

kemajuan, meski di satu sisi juga mengalami persaingan dengan televisi (TVRI). Pada tahun 1978 didirikan Sinepleks Jakarta Theater oleh pengusaha Indonesia, Sudwikatmono menyusul dibangunnya Studio 21 pada tahun 1987. Akibat munculnya raksasa bioskop bermodal besar itu mengakibatkan terjadinya monopoli dan berimplikasi terhadap timbulnya krisis bagi bioskop - bioskop kecil dikarenakan jumlah penonton diserap secara besar-besaran oleh bioskop besar. Pada masa ini juga muncul fenomena pembajakan video tape.

Periode 1991 – 1998

Di periode ini perfilman Indonesia bisa dikatakan mengalami mati suri dan hanya mampu memproduksi 2-3 film tiap tahun. Selain itu film-film Indonesia didominasi oleh film-film bertema seks yang meresahkan masyarakat. Kematian industri film ini juga ditunjang pesatnya perkembangan televisi swasta, serta munculnya teknologi VCD, LD dan DVD yang menjadi pesaing baru.

Bertepatan dengan era ini lahir pula UU No 8 Tahun 1992 tentang Perfilman yang mengatur peniadaan kewajiban izin produksi yang turut menyumbang surutnya produksi film. Kewajiban yang masih harus dilakukan hanyalah pendaftaran produksi yang bahkan prosesnya bisa dilakukan melalui surat-menyurat. Bahkan sejak Departemen Penerangan dibubarkan, nyaris tak ada lagi otoritas yang mengurus dan bertanggungjawab terhadap proses produksi film nasional. Dampaknya ternyata kurang menguntungkan sehingga para pembuat film tidak lagi mendaftarkan filmnya sebelum mereka berproduksi sehingga

mempersulit untuk memperoleh data produksi film Indonesia - baik yang utama maupun indie - secara akurat.

Pada era ini muncul juga buku mengenai perfilman Indonesia yaitu 'Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia yang terbit pada tahun 1992 dan mengupas tahapan perfilman Indonesia hanya sampai periode 1991.

Periode 1998 – sekarang

Era ini dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional. Kebangkitan ini ditunjukkan dari kondisi perfilman Indonesia yang mengalami pertumbuhan jumlah produksi yang menggembirakan. Film pertama yang muncul di era ini adalah Cinta dalam Sepotong Roti karya Garin Nugroho. Setelah itu muncul Mira Lesmana dengan Petualangan Sherina dan Rudi Soedjarwo dengan Ada Apa dengan Cinta? (AADC) yang sukses di pasaran. Hingga saat ini jumlah produksi film Indonesia terus meningkat pesat meski masih didominasi oleh tema-tema film horor dan film remaja. Pada tahun 2005, hadir Blitzmegaplex di dua kota besar di Indonesia, Jakarta dan Bandung. Kehadiran bioskop dengan konsep baru ini mengakhiri dominasi Cineplex yang dimiliki oleh kelompok 21 yang selama bertahun-tahun mendominasi penayangan film.

3.1.2 Film Indonesia Terbaik

Sudah sejak lama ada beberapa pihak baik itu institusi, media ataupun perorangan yang berusaha menggolongkan film-film Indonesia sepanjang masa yang layak menjadi film yang terbaik berdasarkan kategori-kategori tertentu. Salah satunya adalah tabloid Bintang Indonesia yang pada akhir tahun 2007 berusaha memilah film-film apa saja yang dapat dikategorikan sebagai film

Indonesia terbaik. Dari 160 film yang masuk dipilihlah 25 film yang dapat dikategorikan sebagai film-film Indonesia terbaik sepanjang masa.

Film-film tersebut dipilih oleh 20 pengamat dan wartawan film yaitu :

1. Yan Widjaya (wartawan film senior)
2. Ilham Bintang (wartawan film senior)
3. Ipik Tanojo (Bali Post)
4. Eric Sasono (pengamat film)
5. Arya Gunawan (pengamat film)
6. Noorca M. Massardi (wartawan film senior)
7. Yudhistira Massardi (Gatra)
8. Leila S. Chudori (Tempo)
9. Frans Sartono (Kompas)
10. Yusuf Assidiq (Republika)
11. Aa Sudirman (Suara Pembaruan)
12. Taufiqurrahman (The Jakarta Post)
13. Eri Anugerah (Media Indonesia)
14. Sandra Kartika (Wakil Pemimpin Redaksi Tabloid Teen)
15. Telni Rusmitantri (Cek & Ricek)
16. Ekky Imanjaya (situs Layarperak.com)
17. Wenang Prakasa (Movie Monthly)
18. Orlando Jafet (Cinemags)
19. Poernomo Gontha Ridho (Koran Tempo)
20. Ekal Prasetya (Seputar Indonesia)

Ke-25 Film tersebut adalah :

1. Tjoet Nja' Dhien (1986)
2. Naga Bonar (1986)
3. Ada Apa dengan Cinta? (2001)
4. Kejarlah Daku Kau Kutangkap (1985)
5. Badai Pasti Berlalu (1977)
6. Arisan (2003)
7. November 1828 (1978)
8. Gie (2005)
9. Taksi (1990)
10. Ibunda (1986)
11. Tiga Dara (1956)
12. Si Doel Anak Betawi (1973)
13. (Cintaku di) Kampus Biru (1976)
14. Doea Tanda Mata (1984)
15. Doel Anak Modern (1976)
16. Petualangan Sherina (1999)
17. Daun di Atas Bantal (1997)
18. Pacar Ketinggalan Kereta (1988)
19. Cinta Pertama (1973)
20. Si Mamad (1973)
21. Pengantin Remaja (1971)
22. Cintaku di Rumah Susun (1987)

23. Gita Cinta dari SMA (1979)
24. Eliana, Eliana (2002)
25. Inem Pelayan Sexy (1977)

3.2 Film 5 Cm

3.2.1 Gambaran Umum Film 5 Cm

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Film adalah dokumen sosial sebuah komunitas, film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya, atau dengan kata lain film merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, karena film mencerminkan kehidupan masyarakat secara nyata atau hanya imajinasi dari pengarang yang dipengaruhi kondisi sosial budaya sekitarnya. Film juga merupakan media komunikasi dari pembuat film dengan masyarakat.

Film “5cm” diputar pada 188 layar bioskop, untuk ukuran film Indonesia, jumlah layar untuk film ini termasuk sangat besar karena biasanya, jumlah tersebut hanya digunakan untuk film-film *blockbuster* Hollywood. Hak pembuatan film “5cm” sudah dibeli Soraya Intercine Film sejak tahun 2008, tetapi membutuhkan waktu 3 tahun untuk mewujudkannya dalam sebuah film cerita

bermula dari 5 orang Sahabat dari SMA yang udah deket banget kaya sodara sendiri. kemana - mana bareng walaupun mereka udah beda.

Film “5cm” adalah tontonan drama hidup pemuda-pemudi yang menyenangkan untuk ditonton bersama para sahabat. Menyenangkan karena film ini memiliki kumpulan casts yang good looking, tema persahabatan yang begitu cute dengan twist hubungan cinta di dalamnya, pemandangan gunung yang indah, scoring lagu yang pas dibawakan oleh Nidji dan pastinya, film ini menjadi agen promosi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru bagi para remaja yang pastinya menjadi berniat menyaksikan langsung keajaiban samudera di awan.

Tetapi, jika film ini dimaksudkan sebagai penggugah dan sarana perenungan kita semua tentang nasionalisme dan kesungguhan untuk menggapai mimpi, film bertema anak-anak seperti Garuda di Dadaku, Laskar Pelangi, Denias -Senandung di Atas Awan- melakukannya lebih baik karena tidak tampil menggurui seperti dalam film ini. Anyway, ada cameo yang tampil begitu cantik dipenghujung film dan siap-siap abaikan logika anda, anggap saja itu hasil kerja keras menggapai mimpi dari sang karakter.

Film “5cm” adalah film yang bagus tentang persahabatan dewasa muda. Sayangnya, tema pencampuran antara cinta, mimpi, pencarian identitas diri dan nasionalisme membuat penonton tidak merasa benar-benar terhubung dengan film ini. Hal positif adalah, landscape Semeru yang ditangkap indah.

Film ini mengenalkan karakternya. Mengambil sisi-sisi yang sangat unik dari mereka, yang membuat semua penonton tertawa. Terutama saat mengenalkan karakter Ian, dengan Indomie dan film bokepnya.

Bisa diambil kesimpulan adegan romantis di film ini bukan lebih karena kata-kata, tapi justru dari ekspresi mereka yang bisa membawa suasananya menjadi romantis.

Untuk pemilihan artis di film ini pas sekali. Artis-artis utamanya sangatlah tepat. Walaupun peran yang menjadi Bapak Dosen Sukonto Legowo, dosen pembimbingnya Ian terlalu kocak, yaitu Anugerah, pianis di acara talkshow Hitam Putih. Padahal saat membaca bukunya, kiranya postur tubuhnya itu yang tinggi gede serem. Ternyata, kocaaak sekali.

Perlu diketahui, para pemain di film ini yaitu Fedi Nuril, Denny Sumargo, Herjunot Ali, Raline Shah dan Igor Saykoji, benar-benar mendaki hingga puncak Semeru demi film ini dan tetap mampu memperlihatkan kualitas akting terbaik mereka.

Cerita di film ini sangatlah lengkap, mulai dari drama romantis hingga komedi tersedia di “5cm”. Layaknya sebuah menu masakan, penonton dijamin tidak akan pernah sedetik pun merasa bosan dengan mencicipi setiap adegan dan visual yang ditampilkan di layar bioskop. Karakter Zafran dan Ian sangatlah menghibur, dimana mereka selalu memberikan lelucon-lelucon segar yang dapat memancing tawa penonton.

Soundtrack musik disajikan dalam film di waktu yang tepat. Paling penting sinematografi menunjukkan banyak pemandangan alam yang indah dalam pengaturan. (Di mana mendapat film untuk memenangkan 2013 penghargaan FFI untuk sinematografer terbaik). Hal ini juga mempromosikan pilihan tempat pendakian bagi para pendaki untuk mengunjungi . Pada akhirnya , sudah ada juga

beberapa pencerahan tentang masing-masing karakter dan moral yang baik bagi pemirsa. Terbaik untuk menonton & sangat direkomendasikan untuk penonton yang memiliki persahabatan lama dan orang-orang yang ingin pergi pada petualangan.

Soundtrack di film “5cm” juga dinilai sangat apik menghiasi tiap adegannya. Disusun dan disajikan dalam film di waktu yang tepat . Musik yang terkandung dalam film 5 Cm diisi oleh salah satu grup band papan atas Indonesia yaitu Nidji, dimana mereka menyumbangkan 4 lagu ke layar lebar tersebut berjudul 'Di Atas Awan', 'Rahasia hati', 'Tak Akan Pernah Mati' dan 'Intro'. Film “5cm” ini berdurasi sekitar 90 menit. Lagu lagunya sangat menarik dan mendidik, mengajarkan kita untuk lebih mencintai tanah air dan persahabatan ,tidak menilai cinta dengan suatu hal diatas segalanya, mengerti mana yang lebih penting antara kepentingan pribadi atau golongan.

Untuk beberapa adegan mungkin perlu penulis luruskan. Sebagai gambaran bagi anda, atau siapa saja yang berniat mendaki ke Mahameru setelah membaca tulisan ini.

Mahameru adalah puncak tertinggi Jawa. Puncak idaman para pendaki Indonesia. Sisi eksotis yang ditawarkan sebanding pula dengan cerita-cerita tragis yang kadang terjadi. Entah, berapa banyak pendaki yang tewas atau hilang di gunung ini. Selain faktor kurangnya persiapan fisik, perlengkapan, logistik serta mental sebelum melakukan pendakian. Faktor kondisi cuaca yang tak ramah, juga menjadi salah satu penyebab banyaknya kecelakaan di gunung ini. Badai misalnya, seperti yang pernah penulis alami dan singgung di tulisan ini.

Di film “5cm” jelas terlihat jika keenam remaja tersebut adalah pendaki pemula. Mereka melakukan persiapan asal-asalan, karena pendakian itu adalah acara kejutan yang dibuat Genta. Bukan, saya tak bermaksud menakut-nakuti anda yang berniat ke Mahameru untuk pertama kali. Benar adanya mendaki itu bisa dilakukan siapa saja, tapi butuh persiapan matang pula saat hendak melakukannya. Semeru bukanlah tempat main-main atau ajang rekreasi orang kota belaka. Jadi, pikirlah dua kali saat hendak mendakinya. Lakukan persiapan matang. Perbanyak info medan yang akan dilalui. Lakukan latihan fisik. Jika perlu mendakilah gunung-gunung yang lebih pendek sebagai training anda.

Celana jeans nampak dominan sebagai kostum dalam film ini. Entahlah, mungkin ini hanya sebatas sisi artistik film agar lebih modis. Celana jeans bukanlah perlengkapan standar pendakian. Apalagi memakai jeans ketat seperti nampak dalam film. Pakailah celana berbahan kain kuat, tapi tak ketat dan membuat kita leluasa untuk bergerak. Ringan, mudah kering dan menyerap keringat.

Tokoh-tokoh di film ini jelas nampak adalah anak-anak orang kaya. Akan tetapi, kenapa mereka tak menyewa jasa porter saja. Padahal mereka tak paham medan yang akan dilalui, kecuali Genta yang mungkin paham sedikit info akan Semeru. Lebih aneh lagi disitu digambarkan jika pendakian dilakukan saat menjelang tanggal 17 Agustus. Masa dimana ribuan pendaki Indonesia berkumpul di Semeru. Tapi, mengapa mereka tak ikut rombongan pendaki lainnya jika memang buta medan yang akan dilalui?

Penulis dapat memakluminya. Mungkin film ini tak menghendaki figuran ada terlalu banyak di adegan mereka. Tapi, mungkin bisa jadi catatan bagi anda yang mungkin hendak mendaki Semeru. Porter itu perlu jika anda mampu membayarnya. Setidaknya membawa teman yang lebih dulu punya pengalaman mendaki Semeru. Atau, dengan cara bareng rombongan lain. Apalagi saat anda melakukan summit attack menuju puncak Mahameru. Saat itulah medan yang dilalui akan semakin berat dan awan orang tersesat

Sepintas penulis melihat adegan yang perlu kita pelajari. Saat mereka berkali-kali nampak kekurangan air. Juga saat mereka meminta air ke pendaki lain di Kalimati. Padahal sebelumnya mereka baru saja dari Ranu Kumbolo. Danau vulkanik, tempat biasanya para pendaki mengisi persediaan mendaki sebanyak-banyaknya sebelum menuju puncak. Memang masih ada sumber mata air kecil bernama Sumber Mani di dekat Kalimati. Tapi, penulis rasa sebagai pemula mereka akan kesulitan mencarinya.

Sedikit terkesan lucu saat melihat adegan mereka melakukan summit attack menuju puncak Mahameru. Sama sekali saya tak melihat mereka bersentuhan dengan air minum. Padahal saat itulah medan yang paling berat dilalui oleh seorang pendaki saat menaklukkan Semeru. Tentang bagaimana cara mereka mempersiapkan fisik dan mental untuk menaklukkan lautan pasir menuju puncak Mahameru. Benar adanya saat melakukan summit attack, tak semua perlengkapan daki kita bawa. Tapi, kita juga perlu banyak air sebagai bekal dan beberapa makanan kecil sebagai penambah kalori kita. Disaat medan yang saya

anggap relatif mudah mereka sangat butuh air. Sebaliknya, saat mereka bertemu medan berat, tapi terlihat super tak lagi butuh air.

Manajemen air sangatlah diperlukan dalam sebuah pendakian. Andai saja saya dibuang di sebuah hutan, lalu diberi opsi untuk memilih antara air atau makanan sebagai bekal. Mungkin saya akan memilih air. Sebab, air begitu penting bagi kehidupan manusia. Lebih lagi, mendaki adalah pekerjaan menguras keringat yang menyebabkan tubuh gampang terkena dehidrasi. Jadi sekali lagi, disiplin manajemen air itu penting saat mendaki.

Yang saya tahu orang kalau mau naik gunung dalam artian camping itu tas carrier-nya tidak sekecil yang digambarkan di film tersebut. Tas carrier-nya pasti penuh dengan sleeping bag, matras, bahan makanan, persediaan air minum, pakaian hangat, alat makan, alat survival, obat P3K, dan perlengkapan lain. Belum lagi tenda doom itu juga lumayan makan tempat, tapi tidak terlihat mereka membawa tenda doom, tiba-tiba mereka sudah mendirikan tenda doom. Kecuali memang cuma mau hiking dan tidak sampai camping, mungkin cukup bawa tas hiking seperti yang terlihat dalam foto profil saya itu.

Aktng para pemainnya tampak kaku. Saya tidak tahu apakah karena skenario/script-nya yang jelek atau karena faktor lainnya. Kalau dari segi aktor dan aktrisnya saya rasa tidak mungkin. Mereka adalah pemain film yang sudah berpengalaman. Kecuali mungkin Deny Sumargo dan Igor Saykoji yang jarang bermain di film.

Ada beberapa keanehan dan ketidaklogisan dalam film ini. Pertama, pada awal cerita saat si Ian mengejar kereta api kenapa harus susah-susah lari mengejar

gerbong yang ada teman-temannya? Kan bisa langsung naik ke gerbong yang terdekat dengan dia, toh di dalam kan bisa bertemu, kereta api kan gerbongnya saling menyambung. Menurut saya, si sutradara ingin membuatnya lebih dramatis, tapi akhirnya jadi tidak logis.

Pada saat malam pendakian berikutnya tiba-tiba si Arial kedinginan, tidak diceritakan prosesnya dari mulai kedinginan ringan, mulai lemas, lalu menggigil (kedinginan hebat). Ini tiba-tiba dia langsung menggigil hebat bahkan hampir tidak bisa melanjutkan perjalanan. Anehnya lagi dia kan yang badannya paling atletis karena sering olahraga, tapi kenapa justru dia yang sampai lemah seperti itu, sedangkan yang perempuan saja kelihatan sehat walafiat. Dan setelah itu tiba-tiba Arial sudah tidak kedinginan sama sekali.

Pada cerita akhir adegannya tampak sinetron sekali. Yaitu saat mereka akan berenang di telaga setelah turun dari puncak. Mau menceburkan diri kok pakai gantian. Si Genta nyebur dulu, lalu gantian si Arial nyebur, lalu si Zafran, lalu disusul yang lainnya. Menurut saya akan lebih natural jika mereka menceburnya saling menyusul tapi hampir bersamaan. Tidak perlu menunggu si Arial menceburkan diri, berenang-renang agak lama, baru si Zafran menceburkan diri. Menurut saya akan lebih bagus jika pengambilan gambarnya dari jauh (tidak perseorangan/per tokoh) lalu terlihat mereka saling susul menyusul menceburkan diri ke telaga. Adegan ini jadi terlihat sedikit kaku.

Penggambaran persahabatan dalam film ini terlihat sedikit kurang akrab. Diceritakan bahwa para tokohnya telah bersahabat selama 10 tahun. *That's a long period of time.* Tetapi dalam film itu mereka berlima masih kelihatan kurang

akrab. Masih terlihat ada jarak, terutama ketika berbicara satu sama lain. Mungkin ini berhubungan dengan dialog atau script yang kaku tersebut.

Grafik jalan ceritanya film ini kurang bagus. Sebaiknya apabila akan membuat sebuah cerita (terutama fiksi) yang bagus itu diawali dengan hal yang biasa dulu, datar. Lalu lama-lama naik, lama-lama makin kelihatan konfliknya sampai konfliknya memuncak. Setelah itu baru turun, mulai ada penyelesaian konflik dan akhirnya datar lagi.

Kenapa banyak orang terinspirasi oleh film ini. Tidak saya pungkiri bahwa memang ada sisi inspiratif dari film ini, cuma mungkin pengemasannya yang kurang maksimal. Yang jelas akan lebih inspiratif lagi ketika anda mengalami sendiri bagaimana rasanya naik gunung. Dengan naik gunung akan terlihat watak asli seseorang, apakah ia apatis, egois, atau setia kawan. Dan dengan naik gunung pula kita diajarkan bahwa suatu saat kita harus turun dari puncak. Seindah dan senikmat apapun rasanya berada di puncak, tetap saja kita harus turun.

3.2.2 Sejarah pembuatan film 5 CM

Film *5 cm* adalah sebuah film yang menandai kali pertama dalam karir penyutradaraan Rizal Mantovani (*Pupus*, 2011) dimana ia menggarap sebuah film yang naskah ceritanya diangkat dari sebuah novel. Pertama kali dirilis pada tahun 2007, novel “5cm” yang ditulis oleh Donny Dhiantoro secara perlahan menjelma menjadi salah satu novel dengan penjualan paling laris di Indonesia. Dengan jalan cerita yang mengangkat mengenai tema persahabatan serta diselimuti dengan kisah petualangan, rasa nasionalisme serta dialog-dialog

bernuansa puitis, novel tersebut berhasil menarik minat pembaca novel di seluruh Indonesia hingga berhasil mengalami cetak ulang sebanyak 25 kali.

Kesuksesan itulah yang kemudian menarik minat Sunil Soraya untuk mengadaptasi kisah “5cm” menjadi sebuah film layar lebar bersama dengan Rizal Mantovani. Kisah “5cm” terinspirasi dari kisah nyata dimana setiap tanggal 17 Agustus di sebagian besar puncak gunung di Indonesia sering diadakan upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan. Sesuai dengan novelnya, proses syuting film ini juga dilakukan di lokasi yang sama yaitu Mahameru.

“5cm” sendiri berkisah mengenai persahabatan yang terjalin antara lima orang pemuda, Zafran (Herjunot Ali), Riani (Raline Shah), Genta (Fedi Nuril), Ian (Igor Saykoji) dan Arial (Denny Sumargo). Selalu menghabiskan banyak waktu mereka bersama membuat kelimana telah begitu mampu untuk mengenai karakteristik satu sama lain. Kebersamaan tersebut kemudian mendapatkan tantangan ketika Genta mengusulkan selama tiga bulan ke depan, kelimana tidak saling berhubungan dan berkomunikasi. Tantangan tersebut sendiri dimaksudkan agar masing-masing sahabat tersebut dapat menyelesaikan berbagai impian yang selama ini selalu tertunda akibat banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama. Kelimana akhirnya setuju untuk menjalani ujian tersebut.

Tiga bulan berlalu, Genta akhirnya mengirimkan pesan agar keempat sahabatnya membawa sejumlah perlengkapan dan menemuinya di stasiun kereta api. Tak disangka, Genta mengajak sahabat-sahabatnya untuk menempuh sebuah perjalanan menuju kota Malang, Jawa Timur, untuk kemudian melanjutkan perjalanan tersebut dengan melakukan pendakian di Gunung Semeru dan menuju

puncaknya, Mahameru, yang merupakan puncak tertinggi di Pulau Jawa. Ditemani oleh adik Arial, Dinda (Pevita Pearce), perjalanan yang akan menguji kuatnya rasa persahabatan antara kelima karakter tersebut akhirnya dimulai.

“5cm” memulai perjalanan ceritanya dengan cukup lancar. Proses pengenalan karakter yang disajikan di awal film mampu dihadirkan secara menghibur melalui deretan dialog bernuansa guyonan-guyonan persahabatan yang kental dan hangat. Walau porsi pengenalan karakter tersebut dihadirkan dalam durasi penceritaan yang sedikit terlalu lama, namun akting natural serta *chemistry* yang cukup erat yang hadir dari jajaran pemeran film ini membuat tempo penceritaan “5cm” tidak pernah terasa berjalan lambat. Kekuatan eksekusi pada bagian awal ini pula yang berhasil membuat deretan karakter dalam jalan cerita “5cm” menjadi begitu mudah untuk disukai.

Permasalahan mulai muncul ketika jalan cerita film mulai beranjak pada kisah mengenai petualangan keenam karakter dalam mendaki terjalnya Gunung Semeru. Ketika tata sinematografi arahan Yudi Datau selalu mampu menghadirkan deretan gambar yang berhasil mempesona penontonnya, tidak begitu halnya dengan pengembangan kisah yang dijalani karakter-karakter tersebut. Ketika “5cm” memulai perjalanannya sebagai sebuah film petualangan, tema penceritaan yang awalnya berkisah tentang persahabatan terasa berubah total menjadi kisah rasa nasionalisme masing-masing karakternya terhadap negara tempat mereka tinggal – lengkap dengan deretan dialog yang diutarakan dengan nada deklamasi yang, harus diakui, cukup menggelikan untuk didengarkan.

Tidak ada masalah dengan tema nasionalisme – ataupun dialog puitis yang dibacakan secara deklamasi ketika setiap karakter berada dalam situasi non formal di ruang terbuka. Yang terasa mengganggu adalah bagaimana sikap setiap karakter yang awalnya sama sekali tidak terlihat memiliki ‘bibit-bibit’ nasional seketika berubah penuh ketika mereka melakukan pendakian dan menyaksikan keindahan alam sekitarnya. Terasa tidak berjalan alami, semu dan curang untuk lantas memasukkan tema penceritaan nasionalisme dengan sebuah latar belakang alasan yang tidak begitu kuat. Deretan konflik dan tantangan yang dialami setiap karakter dalam perjalanan mereka menuju puncak Mahameru juga gagal untuk dikembangkan dengan baik. Setiap permasalahan terkesan hanya dihadirkan untuk menambah intensitas ketegangan dalam jalan cerita untuk kemudian hilang begitu saja seperti sama sekali tidak pernah terjadi.

Bagian paling buruk dari deretan penceritaan “5cm” jelas berada pada akhir cerita film ini – yang kini kembali berpaling dari tema nasionalisme dan beralih menjadi tema romansa. Adalah sangat dimengerti bahwa bagian ini dihadirkan untuk memberikan penyelesaian atas pertanyaan-pertanyaan asmara yang hadir pada beberapa karakter semenjak jalan penceritaan dimulai. Namun, eksekusi cerita sendiri berlangsung dengan sangat cepat dan dilakukan dengan jalan yang murahan. Kehadiran bagian romansa ini juga seperti merusak tatanan cerita yang seharusnya telah mencapai klimaks ketika jalan cerita “5cm” lebih berfokus pada petualangan para karakternya.

Terlepas dari kurang mampunya Donny Dhirgantoro, Sunil Soraya dan Hilman Mutasi sebagai penulis naskah dalam mengembangkan tema nasionalisme

dan romansa dalam jalan cerita “5cm”, harus diakui bahwa film ini masih tetap mampu berdiri tegak sebagai sebuah film berkelas atas pengarahannya Rizal Mantovani yang dinamis. Rizal mampu menghadirkan jalan cerita “5cm” dengan ritme penceritaan yang begitu mudah untuk diikuti. Kualitas film ini semakin terasa kuat berkat dukungan tata teknis yang apik, khususnya tata sinematografi yang benar-benar mengagumkan karya Yudi Datau, serta dukungan penampilan para jajaran pengisi departemen aktingnya. Bukan sebuah film yang sempurna namun jelas merupakan film yang akan mampu memikat banyak penontonnya.

Rizal Mantovani selaku sutradara film 5 Cm patut diberikan apresiasi lantaran berhasil mengarahkan para pemainnya dengan maksimal sekaligus merekam semua keindahan yang ada di gunung Semeru. Selain terhibur dengan ceritanya, penonton juga akan dibuat kagum dengan pesona keindahan gunung Semeru. Film 5 Cm diyakini mampu membuat para penontonnya semakin mencintai Indonesia.

3.2.3 Pemeran Dalam Film 5 CM

Keberhasilan suatu film pasti tidak dapat terbentuk tanpa adanya kemahiran para aktor dan aktris yang berperan dalam film tersebut, berikut beberapa artis yang ada dalam film “5 Cm”.

Pemain:

Fedi Nuril : Sebagai Genta

Pevita Pierce : Sebagai Arinda/Dinda

Denny Sumargo : Sebagai Arial

Didi Petet : Sebagai Ayah Ian
Herjunot Ali : Sebagai Zafran/Juple
Igor 'Saykoji' : Sebagai Ian
Raline Shah : Sebagai Riani

Dan masih ada lagi beberapa pemeran dan tokoh – tokoh figuran lainnya.

3.2.4 Crew Dalam Film 5 CM

Kesuksesan dalam pembuatan film tidak akan terlepas dari peran team yang bekerja di balik layar. Berikut adalah orang – orang yang sangat berperan dalam pembuatan film 5 CM :

Produser : Ram Soraya
Sunil Soraya
Produser Pendamping : Rocky Soraya
Sutradara : Rizal Mantovani
Penulis Naskah : Donny Dhirgantoro
Hilman Mutasi
Sunil Soraya
Sound Departement : Sergei Groshev
Visual Effects : Shane Bartley
Film Editing : Sastha Sunu
Cinematography : Yudi Datau

3.2.5. Biografi Singkat Sutradara Film 5 cm

Rizal Mantovani (lahir di Jakarta, 12 Agustus 1967; umur 43 tahun) adalah seorang sutradara Indonesia. Rizal dikenal karena menyutradarai beberapa video klip dan film layar lebar di Indonesia. Dari 1992 hingga 2007 dia sudah mengerjakan hampir 200 video musik dan beberapa iklan televisi, serta menyutradarai 5 buah film. Rizal adalah putra pasangan Mohamad Saleh dan Widji Andarini. Ayahnya adalah diplomat RI. Sebagai anak diplomat,

Perkenalan pertamanya dengan video musik terjadi saat duduk di kelas 2 SMA (Overseas Children's School) di Srilanka, negara tempat ayahnya bertugas tahun 1983. Saat itu temannya, Eddy Setiawan, memiliki kamera home video keluaran terbaru Sony. Karena sama-sama mengidolakan Duran-Duran, muncul keinginan membuat video musik. Rizal kemudian merambah ke dunia pembuatan video musik. Karena menurutnya video musik saat itu (tahun 1990-an) membosankan dan kurang berwarna.

Tawaran pertama datang untuk membuat video musik dangdut "Suka-Sukaku" yang dinyanyikan Helvy Mariyand. Indrawati Widjaja, direktur produksi Musica Studio kemudian menawarkan pembuatan video musik rapper Iwa K berjudul "Kuingin Kembali". Ketika ditayangkan, video musik ini dianggap sebuah terobosan baru dalam industri musik Indonesia. Sejak itu BDI menerima banyak permintaan untuk pembuatan video musik yang dikerjakan Richard bersamanya sebagai asisten. Kerja sama itu berbuah manis. Keduanya meraih gelar sutradara terbaik dalam ajang Video Musik Indonesia 1995 pada acara perdananya melalui video musik "Cuma Khayalan" milik Oppie Andaresta. Duo ini semakin berkibar ketika meraih MTV Asia Viewers Choice Award dalam

ajang MTV Music Awards pada 1995 berkat video musik "Sambutlah" yang dibawakan Denada.

3.2.6 Sinopsis Film

Cerita dimulai dengan *setting* tempat makan bubur ayam di daerah Cikini, Jakarta. Film yang diambil dari sudut pandang Zafran (Herjunot Ali) ini, mulai memperkenalkan empat sahabatnya. Mulai dari Arial (Denny Sumargo) yang kayak Rambo dan ke mana-mana selalu bawa kecap. Ian (Igor Saykoji) yang badannya endut dan doyan banget sama Indomie plus film-film bokep. Riani (Raline Shah) yang paling cantik di antara mereka semua dengan sifat anehnya, yaitu suka banget kuah Indomie kari ayam yang selalu ia pinta dari Ian. Genta (Fedi Nuril) sang pemimpin yang hidupnya udah terarah banget dengan proyek kerjanya dia. Sedangkan Zafran sendiri adalah seorang pujangga, yang senang berpuitis dan sangat narsis.

Kemudian *setting* cerita berlanjut ke rumah Arial. Mereka bertemu dengan orang tua dan adik Arial, Arinda atau biasa yang dipanggil Dinda. Adegan di sini bener-bener kocak abis. Terutama saat Zafran, yang emang naksir banget sama Dinda (Pevita Pearce), langsung mupeng banget saat ngeliat adiknya Arial itu.

Terus mereka ngumpul di halaman belakang rumah Arial. Untuk urusan *setting* tempatnya, ini agak berlebihan. Ada lorong tumbuhan lengkap dengan lampu hias kecil warna-warni, ada juga lilin-lilin yang menyala di sekitar tempat nongkrong mereka.

Konflik yang ada dalam novel ini ketika mereka merasa terlalu sering ngumpul dan timbul ide atau usulan aneh dari salah satu sosok leader, yang juga ungkapin rasa bosannya, merasa gak ada lagi topik yang harus didiskusiiin (karena semuanya udah mereka bahas), dan ujung - unjungnya bakalan "Like Shit Dejavu" dan Genta berikan ide supaya mereka berlima gak ketemu dulu selama 3 bulan..tepatnya sampai tanggal 14 Agustus.

Tepat tanggal 7 Agustus nanti Genta bakal SMS 4 sahabatnya, tentang apa aja yang harus bawa, dikerjain dan disediakan, dan Genta udah janji planing yang satu ini bakalan seru dan gila bagi ke 4 sahabat gilanya.

Tiga bulan yang berat, tapi Zafran tidak pernah lupa menelepon Arinda dengan absen tembok tentang apa saja yang dibicarakan. Riani yang rindu tapi tetap memendam, begitu pula dengan Genta. Ian yang sibuk dengan skripsinya dan Arial dengan usahanya mendekati perempuan, tentunya tidak lepas dari barbel dan kecap.

Tidak ada komunikasi langsung, telepon, chatting secara sengaja, sms, dan lainnya. Mereka tidak saling melupakan, tapi saling merasakan ketika yang "biasanya ada" sekarang "tidak ada".

Selama 3 bulan gak ketemu, banyak banget perubahan yang mereka alami, mereka jadi orang yang lebih kaya hati dan pikiran, khususnya buat Ian sama Arial, karena yang paling banyak dibahas disini emang mereka berdua.

Ian yang akhirnya balikan PDKT lagi dengan skripsinya yang udah tertunda lama banget, dengan penuh perjuangan yang sangat keras, semangat 45 membara, tapi akhirnya Ian lulus juga, meskipun sempet ditolak perusahaan untuk

menyebarkan kuesioner, Ian juga jadi lebih kenal dengan dosen pembimbingnya (dosennya lucu namanya Sukonto Legowo, kalau ngomong sama Ian lama banget, tiap kata pakai titik (berhenti 2 detik), tapi kalau ngajar ngomongnya cepet) yang tadinya sangat tidak disukai Ian, karena harus selesaikan 4 Bab dalam 2 bulan.

Arial akhirnya punya gandengan, sebut doi Indy, cewek yang dia kenal di tempat fitness, mereka jadian di puncak, di villa keluarga besar Arial yang di bogor. dan untuk pertama kalinya juga buat Arial melanggar peraturan karena sepanjang jalan Arial menyetir cuma dengan 1 tangan, 1 tangannya lagi asik menggenggam tangan Indy.

Riani sangat tertarik dengan dunia broadcasting, doi magang di salah satu stasiun TV swasta dan baru 1 bulan doi sudah bisa megang liputan (Riani memang hebat), dan kalau ditanya gimana caranya dia cuma jawab dengan kata - kata "5 cm"

Genta sukses dengan project - project EO (Event Organizer)-nya serta ide - ide cemerlang yang sama halnya seperti Riani kalau ditanya ko bisa?? dia cuma jawab dengan kata-kata "5 cm"

Zafran masih PDKT dengan adik kembar Arial "Arinda" (dipanggil dinda) yang sebenarnya suka sama Genta, Zafran disini ceritanya dikit banget, malah gak ada perubahan, masih ngerjain proyek - proyek pribadinya, (buat guweh sih gitu)

Sudah tiga bulan, sms yang dijanjikan Genta datang. Mereka bertemu di stasiun untuk pergi ke sebuah tempat yang hanya Genta yang tahu. Tapi mereka memenuhi janji itu, tanpa perlu khawatir tentang apapun. Mereka membawa segala barang dan datang sesuai instruksi Genta. Begitulan ketika persahabatan itu

memang lekat, ada rasa percaya, pada sesuatu yang bahkan tidak disebutkan clue nya. Mereka percaya pada Genta.

Pada tanggal 14 Agustus akhirnya mereka kumpul di stasiun Senen, yang sebelumnya tanggal 7 Agustus Genta udah SMS mereka buat bawa apa aja, dan sediaan apa aja, tapi disini ceritanya Arial ngajak kembarannya si dinda. Ide gila yang dimaksud Genta adalah perjalanan mereka ke Mahameru, Puncak tertinggi pulau Jawa yang ada di perbatasan kota Lumajang dan Malang.

Nah di perjalanan dalam kereta menuju malang, Arial menceritakan bahwa doi udah punya pacar baru (si Indy), Ian bercerita bahwa Lulus itu melegakan. Dan di kereta itu pun, mereka mengalami kejadian - kejadian yang membuat mereka berpikir bahwa banyak orang lain yang lebih menderita daripada mereka. Mereka sampai di Malang pukul tiga siang, dan keesokan harinya, Mereka naik angkot untuk sampai di tempat para pendaki yang akan mendaki gunung Mahameru berkumpul (Tumpang).

Mereka naik jeep (kendaraan gunung sob) untuk sampai ke daerah yang disebut Ranu Pane, yaitu desa terakhir yang akan menjadi tempat mereka menginap. saat berada di jeep tersebut, mereka bertemu dengan seorang pendaki yang bernama Deniek. Sebenarnya Deniek ini sudah berkali - kali mendaki Gunung Mahameru, doi juga ingin ziarah ke tempat temannya yang hilang begitu saja di Mahameru. Temannya itu bernama Adrian, namanya sama dengan Ian. Ian pun sedikit terkejut. Sesampainya di Ranu Pane, mereka menginap semalam di sana. Anehnya, Ian seperti melihat kuburan dekat tempat mereka menginap.

Ternyata, keesokan paginya ada seorang bapak yang mengatakan bahwa di dekat mereka menginap memang ada kuburan. Ian pun merasa lega.

Mereka mulai mendaki gunung pada pukul 03.00 pagi. Beberapa kali mereka beristirahat untuk menghilangkan rasa lelah. Bahkan, mereka mendapati masalah bahwa mereka kehabisan air, dan kaki Zafran pun lecet hingga berdarah. Namun, sesampainya mereka di Ranu Kumbolo, mereka sangat merasa lega karena di sana ada sebuah danau yang dapat menyelesaikan masalah air mereka. Mereka pun beristirahat di sana, disertai dengan makan siang sambil berdiskusi. Mereka pun melakukan perjalanan kembali, udara yang semakin dingin, membuat mereka semakin lelah. Namun, mereka temukan lapangan luas yang penuh ilalang yang sangat indah (oro - oro ombo), yang buat mereka kembali bersemangat.

Akhirnya, mereka pun memutuskan untuk melewati padang tersebut dalam perjalanan. Mereka memasuki hutan yang membuat Genta resah, karena dulu ia hilang di hutan tersebut. Mereka melanjutkan perjalanan dan sampai di Kalimati (tempat yang umumnya dijadikan Campground Terakhir). Di tempat ini Riani terpeleset dan jatuh ke dasar Kalimati. Kakinya kram, dan Ariel berusaha membantu Riani untuk menghilangkan kram tersebut. Begitu pun dengan Zafran, ternyata luka lecetnya itu, mengeluarkan sedikit nanah dan banyak darah yang membanjiri kaos kakinya, lecet tidak dirasakannya selama perjalanan. Namun karena mereka pun merasa seram di Kalimati, akhirnya mereka melanjutkan perjalanan. Sampailah mereka di Arcopodo, di tempat ini mereka menginap semalam melepas rasa lelah. Karena besok, tanggal 17 Agustus, mereka harus sampai di puncak Gunung Mahameru untuk melaksakan upacara bendera.

Setelah beristirahat cukup lama, mereka bawa barang - barang seperlunya untuk meneruskan perjalanan. Mereka menemukan makam Adrian, teman Deniek yang hilang di Mahameru. Setelah berdoa untuk Adrian, mereka meneruskan perjalanan. Ditengah perjalanan Arial tiba - tiba jatuh terduduk dan merasa lemas. Arial berkata dia tidak ingin meneruskan perjalanan karena merasa tidak kuat. Namun, dorongan dari para sahabat - sahabatnya buat doi jadi bangkit untuk bisa sampai di puncak Mahameru.

Perjalanan semakin melelahkan, mereka menanjak batu - batuan yang suatu saat dapat menjatuhkan mereka juga. Tiba - tiba, terjadi longsor batu serta hujan abu yang membuat mereka panik dan kesakitan. Genta adalah yang tahu pertama kalinya longsornya bebatuan itu. Dan genta pula yang pertama berteriak memperingatkan mereka semua kemudian segera mengambil posisi sebagaimana yang sempat dia pesankan pada mereka (melihat ke arah batu lalu menyelamatkan diri dengan menghindarinya, mencari posisi aman, berguling ke arah berlawanan). Tapi mungkin karena saking kagetnya dan juga pendakian pertama bagi Zafran, Riani, Dinda, Arial dan Ian. Mereka jadi panik. Di sini, terlihat jelas reflek bagus Zafran (acungi semua jempol buat akting Junot!). Zafran nggak mikirin dirinya sendiri tapi langsung merosot ke arah Riani dan mendorong tubuh Riani menjauh dari batu, kemudian keduanya saling melihat satu sama lain (perhatikan tatapan keduanya yang sama-sama cemas). Riani sendiri sampai bengong mendapat pertolongan Zafran (mungkin Riani nggak ngira kalau Zafran lah yang menyelamatkan nyawanya, orang yang selama ini dicintainya dalam diam itu

menjadi penyelamatnya dan ekspresi Raline Shah juga bagus sekali waktu dia gantian menatap Junot).

Zafran sendiri juga sebaliknya, setelah mendorong Riani agar terhindar dari batu, Zafran menatapnya lekat, seolah memastikan Riani sudah aman. Sedangkan Dinda, yang dari awal diceritakan sangat disukai Zafran justru dilindungi oleh Arial meski akhirnya Arial tidak sepenuhnya berhasil karena Dinda berakhir dengan terguling ke bawah dan cidera. Begitupula dengan Ian yang berguling-guling seperti bola bekel (poor Ian). Dan nggak sampai di sinisaja. Waktu Dinda di bawah dan cidera kemudian semuanya mulai meluncur turun menghampiri Dinda. Zafran dan Riani malah sempat terdiam terlebih dahulu dan tangan Zafran masih memegang tangan Riani, seperti memastikan keadaan, kemudian baru turun bersamaan, itu juga diperlihatkan kalau Zafran tidak meninggalkan Riani. Di sini saya berpikir kalau mungkin waktu pendalaman karakter dan juga reading, si Zafran ini juga diceritakan ada perasaan pada Riani, tapi karena terlalu dekat dan sifat Zafran yang cuek, membuat hatinya tertutup (kesotoy'an saya kambuh). Karena ekspresi mereka berdua itu saling khawatir satu sama lainnya. Dan kenapa juga Zafran tidak langsung ke arah Dinda saja setelah dia mendorong Riani menghindar dari batu apalagi waktu melihat Dinda luka. Saat yang lain langsung menghampiri Dinda, Zafran dan Riani masih sempat terdiam dengan tangan saling terkait. Dinda dan Ian pingsan tak sadarkan diri. Kepala Ian berdarah. Ian yang tak sadarkan diri membuat teman - temannya berpikir bahwa dirinya telah tiada. Kelima temannya menangis karena merasa kehilangan Ian. Zafran berteriak memanggil nama Ian keras sekali. Dan tiba - tiba

Ian sadar. Kelima temannya merasa sangat lega. Bahkan, meskipun kepalanya terluka, Ian masih sempat bercanda dengan teman-temannya. Mereka pun melanjutkan perjalanan, dan akhirnya sampai di puncak Mahameru. Mereka sangat senang dan sangat bangga, bisa berada di tempat tertinggi di tanah Jawa.

Rombongan Genta mencapai puncak pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, mereka menancapkan bendera dan melakukan upacara.

Genta : Sebuah kehormatan bagi saya, saya genta telah mendaki Mahameru bersama sahabat tercinta. Di tanah air tercinta ini, kehormatan ini tidak akan saya lupakan seumur hidup saya.

Arial : Suatu kehormatan juga bagi saya, dan kehormatan itu bagi kita para sahabat. Saya arial sangat mencintai tanah ini.

Arinda : Dan juga bagi saya arinda, Indonesiaku saya mencintaimu sepenuhnya.

Zafran : Semua berwala dari sini (mengangkat tangan meletakkan tangannya 5 cm didepan keningnya), impian persahabatan cinta, dan sebuah kajaiban tekad yang telah menjadikan kita bukan hanya seonggok daging yang hanya punya nama. Saya Zafran, saya mencintai kalian semua, dan saya mencintai negeri indah ini dengan gugusan ribuan pulau nya sampai saya mati dan menyatu dengan tanah tercinta ini lagi.

Riyani : Dan selama ribuan langkah kaki kita melangkah, selama hati yang berani ini bertekad hingga semuanya bisa terwujud sampai disini, jangan pernah sekalipun kita menyerah mengejar mimpi-mimpi kita, berjuang berusaha, dan bercita-cita untuk kehidupan yang lebih baik bagi tanah tempat kita

berpijak ini sahabat. Saya Riyani saya mencintai tanah ini dengan seluruh hati saya.

Ian : Saya Ian, bangga bisa berada disini bersama kalian semua sahabat saya tercinta, saya akan mencintai tanah ari ini seumur hidup saya, saya akan menjaganya dengan apapun yang saya punya, saya akan menjaga kehormatannya seperti saya menjaga kehormatan diri saya sendiri, seperti saya terus menjaga mimpi-mimpi saya tetap hidup bersama tanah air tercinta ini. Yang berani nyela Indonesia, Reward sama gua.

Pada saat Sang Merah Putih dikibarkan. Mereka sangat terharu dan menitikkan beberapa air mata tanda bahagia dan bangga. Setelah upacara, mereka turun gunung dan menginap di Ranu Kumbolo. Keajaiban yang mereka rasakan tadi pagi masih terasa dalam diri mereka hingga malam itu. Dan malam itu juga, Genta menyatakan perasaan sukanya pada Riani. Namun, Riani tidak bisa menerima Genta, karena yang disukai Riani adalah Zafran. Zafran dan Dinda belum tertidur dan mendengar semua yang Genta dan Riani katakan. Dinda menyukai Genta, tetapi ternyata Genta suka pada Riani. Malam itu cinta membuktikan, bahwa cinta yang paling besar adalah cinta Sang Pencipta terhadap yang dicipta-Nya.

10 tahun kemudian...

Riani menikah dengan Zafran, dan memiliki seorang anak yang bernama Zafran Jr. Ariel menikah dengan Indy, dan memiliki seorang anak yang bernama Arian. Genta menikah dengan Citra, teman sekantor Riani, dan memiliki seorang anak yang bernama Aga. Dinda menikah dengan Deniek, teman yang ditemuinya

di Mahameru, dan memiliki seorang anak yang bernama Deninda. Ian menikah dengan Happy dan memiliki seorang anak yang bernama David. Mereka berenam memiliki anak yang satu TK pula. Mereka merasa memang mereka tidak bisa saling lepas satu sama lain. Sebentar lagi 17 Agustus, anak mereka berlatih untuk upacara bendera di sekolah mereka. Dan mereka tidak akan pernah melepaskan rumus mereka,”Setiap kamu punya mimpi atau keinginan atau cita-cita, kamu taruh disini, di depan kening kamu jangan menempel, biarkan dia menggantung, mengambang 5 centimeter di depan kening kamu. Jadi dia nggak akan pernah lepas dari mata kamu”, yang membuat mereka yakin bahwa mereka pasti bisa menggapai itu semua.

3.2.7 Kelebihan dan kekurangan pada Film 5CM

1. Kelebihan :

1. Film ini menjunjung tinggi rasa saling tolong-menolong antara sesama yang dapat kita lihat disaat Ian pingsan tertimpa batu namun sahabat-sahabatnya tetap menolong Ian dan tidak meninggalkannya.
2. Memperkenalkan kepada banyak masyarakat Indonesia akan keindahan dari gunung Semeru.
3. 3 Kelebihan dari film ini adalah akting para pemain yang total dan menjiwai perannya masing-masing. Misalnya Junot, awal menonton film ini saya masih merasa akting Junot tidak jauh beda dengan aktingnya di ‘Lovely Luna dan Realita Cinta dan Rock n Roll’ tapi, beberapa scene ke depan, ia berhasil menjadi Zafran, seorang yang puitis. Atau Fedi Nuril

yang berperan sebagai Genta, aktingnya di film ini cukup baik dan natural. Terlebih ketika ia berhasil sampai puncak, lalu bersujud dan berucap “Alhamdulillah”.

4. Judul film ini sangat unik dan pendek tapi memiliki cerita yang sangat menyentuh. Film yang bisa bikin penontonnya lebih menghargai dan meningkatnya rasa nasionalis bangsa Indonesia.

2. Kekurangan :

Didalam film 5CM ini ada kekurangan yang terdapat didalam beberapa scene :

1. Adegan Ian berlari-lari mengejar ketinggalan kereta, kalau kita mengejar kereta di stasiun tidak perlu demi solidaritas teman. Masuk dari pintu gerbong belakang manapun walau kereta telah berjalan pelan-pelan nanti juga akan bertemu temannya. Tetapi Ian harus mengejar teman-temannya yang menunggu harap-harap cemas yang ada di gerbong depan Ia pun bisa meloncat di pintu belakang gerbong di mana teman-temannya berada.
2. Tertimpa reruntuhan bebatuan saat mendaki jelang puncak gunung. Ini adegan film yang tidak masuk akal. Di scene film 5 cm sebelumnya, tertayang rombongan pendaki gunung lain yang juga tengah menuju puncak di depan rombongan Genta. Logikanya, di belakang rombongan Genta masih ada rombongan pendaki lainnya, tetapi Genta dan kawan-kawan mendapat musibah terkena longoran bebatuan. Sampai Ian pingsan, dan teman-temannya mengkhawatirkan keselamatan diri dia. Tidak ada satu pun rombongan pendaki gunung lain yang ikut

menolongnya. Seolah-olah musibah tersebut terpusat pada diri mereka. Dengan kata lain, mereka berenam saja yang naik ke puncak gunung. Pendaki gunung khususnya terkenal dengan solidaritas pertemanan yang tinggi. Mereka akan bahu-membahu menolong sesama pendaki gunung yang mengalami musibah. Tidak peduli latar belakangnya.

3. Orasi di puncak gunung Semeru atau Mahameru. Ketika rombongan Genta mencapai puncak pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, mereka menancapkan bendera dan melakukan upacara. Tak tahu asalnya, sungguh aneh tiba-tiba sudah banyak pendaki gunung lain yang berkerumum. Terasa ganjil juga, Genta, Arial, Zafran, Riani, Ian dan Dinda berdiri eksklusif seolah-olah jadi rombongan utama. Yang lain hanya ikut-ikutan. Di puncak gunung Genta dan kawan-kawan berorasi tentang keindahan panorama tanah air. Sembari mengulang kalimat-kalimat mantra yang sudah diucapkan sebelumnya: *“Cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak berbuat dari biasanya, mata yang akan menatap lebih banyak dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas. Serta mulut yang akan selalu berdoa...”*
4. Konflik yang ada difilm ini kurang terlihat.
5. Film ini pun memiliki kekurangan, salah satunya adalah kekuatan cerita kurang mendetail.

3.2.8 Kejangalan dalam film 5 CM

1. Menggunakan celana jeans

Jeans, jika terkena air, akan menjadi sangat berat. Keringnya pun memakan waktu lama. Belum lagi saat di packing akan tidak efisien karena terlalu besar.

Mendaki gunung-gunung Indonesia yang notabene adalah hutan hujan tropis, tentu akan selalu bertemu dengan cuaca lembab dan hujan. Pakaian yang basah dan tidak lekas kering bisa mempersulit pergerakan, menyebabkan kedinginan hingga hipotermia, dan akan menambah berat beban yang sudah pasti berat.

Menuju mahameru

Sebaiknya, gunakan celana yang terbuat dari bahan seperti polyester. Selain ringan, bahan tersebut juga cepat kering jika basah. Lebih baik lagi gunakan bahan yang bisa tahan air tetapi tetap breathable, walaupun mungkin dengan harga yang cukup mahal.

Menurut saya, film 5cm ingin tetap terlihat 'fashionable' sehingga penggunaan jeans lebih diminati. Ah, tetapi film-film adventure super keren seperti vertical limit atau 127 hours tetap menggunakan peralatan lengkap dan standar kok. Eh tapi katanya ini film tentang persahabatan ya? Sinetron kah?

2. Tidak membawa air yang cukup

Ini adegan yang cukup aneh. Gila lebih tepatnya. Saat tiba di kalimati, mereka malah meminta air kepada pendaki lain. Satu setengah liter air untuk berendam, dan mereka langsung naik ke Arcopodo.

Padahal, sumber mata air terakhir ya di kalimati itu. Saya sendiri waktu naik ke puncak membawa dua liter air untuk masing-masing orang.

3. Backpack/carrier yang terlihat sangat ringan

Saya nyengir-nyengir saat adegan di stasiun senen ini. mereka masing-masing muncul dengan backpack-nya yang terlihat kempes. Tas nya genta masih terlihat gulungan matras-nya yang melompong.

Dan, yang membuat saya tertawa adalah adegan Ian berlari mengejar kereta dengan membawa carrier besar dan satu kerdus indomie. Hebat banget tenaganya.

4. Terlalu memaksakan diri untuk pendaki pemula

Dalem tenda ada Dinda lagi manggil-manggil

Genta adalah seorang leader pendakian yang sangat ceroboh dan mengambil resiko terlalu besar.

Dengan membawa teman-temannya yang baru pertama kali naik gunung, ia langsung mengambil jalan menuju kalimati, tanpa istirahat terlebih dahulu di Ranu Kumbolo

Memang, dari ranupane (basecamp awal) ke ranu kumbolo hanya 4 jam, pun demikian dari ranukumbolo ke kalimati. Tapi, malam harinya mereka kan menempuh perjalanan ke puncak. Sekuat apapun, melakukan perjalanan dengan jalan kaki lebih dari enam jam menanjak dalam satu hari adalah penyiksaan, setidaknya menurut saya.

5. Informasi yang kurang tepat

“Kalo hujan abu begini apa kita boleh ke puncak, pak?” tanya riani ke salah satu pendaki di kalimati.

“Oh, boleh-boleh saja. Ini normal. Tapi jam 9 harus kembali ya,” ujar pendaki tersebut.

Kabarnya, setelah siang datang, awan beracun wedhus gembel akan mengarah ke area puncak mahameru mengikuti arah angin. Ini tidak sepenuhnya salah. Tapi, setelah perbincangan saya dengan pak Sinambela petugas taman nasional, angin bisa berubah kapan saja tanpa mengenal waktu. Saya sendiri mengalaminya di tengah perjalanan ketika naik ke puncak saat jam tiga pagi. Bau belerang tercium keras dan awan dari kawah terlihat hampir di atas kami. Setelah menunggu satu jam, arah angin baru berubah kembali.

Satu hal lagi, puncak Mahameru sebetulnya ditutup untuk pendakian. Tertulis jelas di peraturan TN semeru pendakian hanya dibolehkan sampai kalimati. Lebih dari itu, pihak taman nasional tidak bertanggung jawab. Kita bahkan diminta untuk menandatangani surat perjanjian di atas materai bahwa akan selalu menaati peraturan tersebut. Pada musim ramai, memang ada ranger yang menjaga pendaki agar tidak ke puncak. Selain itu, cuma kesadaran dan disiplin kita yang menentukan.

6. Berenang di Ranu Kumbolo

Jelas-jelas tertulis di peraturan pendakian, dan juga papan larangan disana. **DILARANG BERENANG DI RANU KUMBOLO.**

Pernah ada kejadian orang yang tenggelam di Ranu kumbolo ini. Pokoknya, keselamatan itu yang utama. Tidak usah merasa sok-sok jagoan kalau digunung, atau dimanapun.

Banyak pro dan kontra yang timbul setelah munculnya film 5cm ini. Tidak mungkin juga membendung keinginan orang-orang yang akan naik ke semeru. Juga tidak mungkin melarang mereka naik, gunung ini milik kita bersama kok. Menurut saya, pemeriksaan standar keamanan pendakian di taman nasional harus diperketat untuk mencegah para “pendaki 5cm” ini mendaki jika standard peralatan mereka belum memadai. Walaupun ini sulit sekali dalam prakteknya.

7. Saat adegan Ian berlari-lari mengejar ketinggalan kereta. Soalnya kalau kita mengejar kereta di stasiun tidak perlu demi solidaritas teman. Masuk dari pintu gerbong belakang manapun –walau si kereta telah berjalan pelan-pelan– niscaya nanti akan ketemu temannya.
8. Adegan pada saat rombongan Genta meminta air, dan diberi satu botol minuman oleh rombongan lainnya. adegan ini sungguh janggal, mengingat biasanya rombongan pendaki gunung akan bertanya lebih dahulu sumber air terdekat yang ada.
9. Adegan pada saat rombongan Genta tertimpa reruntuhan bebatuan saat mendaki jelang puncak gunung. Ini adegan film yang tidak masuk akal. Melecehkan korps pencinta alam manapun. Padahal di scene film 5 cm sebelumnya, tertayang rombongan pendaki gunung lain yang juga tengah menuju puncak di depan rombongan Genta. Di belakang rombongan Genta

masih ada rombongan pendaki lainnya. Seakan-akan, Genta dan kawan-kawan mendapat musibah terkena longsor bebatuan. Sampai Ian pingsan, dan teman-temannya mengkhawatirkan keselamatan diri dia. Dan anehnya lagi tidak ada satu pun rombongan pendaki gunung lain yang ikut menolongnya. Seolah-olah musibah tersebut terpusat pada diri mereka. Dengan kata lain, mereka berenam saja yang naik ke puncak gunung. Di manapun, korps pencinta alam umumnya, dan pendaki gunung khususnya terkenal dengan solidaritas pertemanan yang tinggi. Mereka akan bahu-membahu menolong sesama pendaki gunung yang mengalami musibah. Tidak peduli latar belakangnya.

10. Orasi di puncak Mahameru. Ketika rombongan Genta mencapai puncak pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, mereka menancapkan bendera dan melakukan upacara. Tak tahu asalnya, sungguh aneh tiba-tiba sudah banyak pendaki gunung lain yang berkerumum. Terasa ganjil juga, Genta, Arial, Zafran, Riani, Ian dan Dinda berdiri eksklusif seolah-olah jadi rombongan utama. Yang lain hanya ikut-ikutan. Mustinya semua rombongan yang ada bercampur baur. Untuk menunjukkan semangat kebersamaan, persaudaraan antar sesama dan perasaan senasib sepenanggungan. Lebih ajaib lagi, di puncak gunung Genta dan kawan-kawan berorasi tentang keindahan panorama tanah air. Sembari mengulang kalimat-kalimat mantra yang sudah diucapkan sebelumnya: “Cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak berbuat dari biasanya, mata yang

akan menatap lebih banyak dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas. Serta mulut yang akan selalu berdoa....”.